

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berlangsungnya pembelajaran sejarah di sekolah seringkali diidentikkan dengan proses *transfer* materi dari guru ke siswa. Proses ini dilakukan dengan sistem yang monoton sehingga guru dianggap sebagai penyampai materi dan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Pengidentikan pembelajaran sejarah dengan proses *transfer* dapat menjadi salah satu akibat dari penggunaan kurikulum yang masih bersifat perenialis dan esensialis serta dipengaruhi oleh kebudayaan feodalisme yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat dari Supriatna (2005) berikut ini:

.....di Indonesia, dengan menggunakan pandangan kurikulum yang perenialis dan esensialis, proses pembelajaran tetap mengacu pada kedua pandangan tersebut walaupun beragam inovasi pembelajaran yang demokratis diperkenalkan kepada guru. Ternyata, pilihan terhadap pandangan dan implementasi kurikulum tersebut tidak lepas dari kondisi budaya patronase dan feodalisme yang masih melekat kuat dalam masyarakat Indonesia.

Sifat perenialis dan esensialis yang terdapat dalam kurikulum menempatkan ilmu atau disiplin ilmu di atas segalanya. Kurikulum di Indonesia masih didominasi oleh pandangan ini. Konten kurikulum dalam pandangan ini adalah materi yang dikembangkan dari disiplin ilmu; tujuan adalah penguasaan konsep, teori, atau hal yang terkait dengan disiplin ilmu (Hasan, 2004). Maka dari itu, khususnya dalam pendidikan sejarah, tujuan utama pembelajaran menjadi

penguasaan materi tanpa memperhatikan manfaat pembelajaran tersebut bagi kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu kebudayaan feodal atau patronase yang berkembang di Indonesia telah menjadi bagian dari pendidikan yang terlihat dari hubungan antara guru dan siswa seperti yang diungkapkan Supriatna (2005) berikut ini:

.....proses pembelajaran—sebagai bagian dari implementasi kurikulum—dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada siswa. Model komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial-budaya patronase dan feodalisme yang menempatkan orang tua (guru) lebih tinggi daripada anak (siswa); guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (siswa). Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi *patron and client relationship* yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu (Moertono, 1968), telah diterima sebagai model yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran di kelas.

Keberadaan kurikulum yang bersifat perenialis dan esensialis, ditambah dengan pengaruh dari budaya feodal dan patronase menyebabkan pembelajaran sejarah berlangsung dengan kecenderungan pemaparan fakta. Selain itu siswa menjadi penerima informasi yang disampaikan guru tanpa mengetahui manfaat pembelajaran sejarah bagi kehidupan sehari-harinya.

Berangkat dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus yang dilanjutkan pada saat pelaksanaan PLP (Program Latihan Profesi), peneliti melihat bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung sebagai kelas penelitian masih didominasi dengan pemaparan fakta serta kurangnya kebermaknaan. Selain itu siswa menjadikan guru dan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran sejarah melalui metode konvensional seperti ceramah yang sesekali diselingi dengan diskusi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan ungkapan dari Supriatna (2001:27) bahwa selama ini pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pembelajaran sejarah dan dalam jangka panjang akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Selain itu proses belajar mengajar sejarah yang bersifat *teacher centered* akan menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dengan menjadikan siswa sebagai pihak penerima pengetahuan yang tidak memiliki peran dalam mengolah materi. Pengulangan keadaan yang sama pada setiap jam pelajaran sejarah akan menyebabkan siswa merasa jenuh sehingga materi yang telah disampaikan guru hanya dapat bertahan dalam jangka waktu yang singkat serta tidak dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan sehari-hari siswa. Keadaan pembelajaran sejarah di lapangan juga digambarkan oleh Ismaun (2001:12) sebagai berikut:

Pendidikan sejarah masih berkonsentrasi pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tertuang dalam buku ajar saja. Apa yang dipelajari oleh siswa dari buku-buku tersebut seolah-olah sesuatu hal yang dianggap sudah final, dan seperti kebenaran abadi. Keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah terjadi dalam masyarakat sekitar sekolah dan tempat siswa atau daerahnya dapat dikatakan tidak ada. Lebih-lebih lagi semakin tua usia suatu peristiwa sejarah yang dipelajari oleh siswa, semakin jauh jarak waktu antara peristiwa sejarah tersebut dengan diri siswa dan semakin kurang atau tidak ada keterkaitannya dengan apa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekolah dan siswa. Bahkan materi pelajaran sejarah mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang kontemporer pun tidak ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial, budaya, ekonomi dan politik di sekitar kehidupan siswa serta sekolahnya.

Rendahnya kualitas pembelajaran sejarah yang berlangsung di lapangan saat ini juga diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2000:158) sebagai berikut:

Kelemahan-kelemahan yang tampak dalam proses pembelajaran sejarah adalah kurang mengikutsertakan siswa dan mentolelir atau membiarkan “budaya diam” berlangsung di dalam kelas, kondisi demikian menyebabkan pengajaran sejarah, dan sejarah nasional khususnya, kurang berhasil dalam menggairahkan pembelajaran siswa untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan pengungkapan ekspresi secara vokal. Faktor-faktor lain yang menunjang ialah luasnya cakupan bahan pengajaran, bertumpang-tindihnya materi dengan pengajaran lain yang sejenis, dan dukungan buku teks dan bacaan lainnya yang bersifat informatif daripada merangsang daya nalar dan berpikir kritis siswa.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam berlangsungnya pembelajaran sejarah di sekolah. Selain itu pembelajaran sejarah belum dapat memberikan makna maupun manfaat bagi kehidupan nyata siswa. Sifat pembelajaran sejarah yang masih mengutamakan pengetahuan fakta menyebabkan siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga hasil yang didapat dari pembelajaran sejarah hanya berkenaan dengan segi kognitif saja.

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan siswa, sementara itu hapalan yang dapat digolongkan sebagai *rote learning* hanyalah sebagian kecil dari proses pembelajaran sejarah. Jack Hassard (Clemens, 2007) mengungkapkan karakteristik dari *rote learning* sebagai berikut:

- *Arbitrary, verbatim, non-substantive incorporation of new knowledge into cognitive structure.*
- *No effort to integrate new knowledge with existing concepts in cognitive structure.*
- *Learning not related to experience with events or objects.*

- *No affective commitment to relate new knowledge to prior learning.*

Berdasarkan karakteristik *rote learning* tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran sejarah berlangsung dengan tanpa pemaknaan yang berarti sebab siswa menjadi penerima pengetahuan dan tidak memperlihatkan adanya proses berpikir. Siswa hanya sekedar mengingat sehingga besar kemungkinan akan dilupakan beberapa waktu kemudian. Tidak adanya proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya dalam struktur kognitif siswa menyebabkan siswa mudah bosan dan tidak mendapatkan makna dan manfaat dari pembelajaran sejarah.

Manfaat belajar sejarah baru bisa dirasakan ketika siswa memiliki kemampuan untuk memaknai dan memiliki kesadaran sejarah sebab seperti yang dikatakan oleh Abdullah (1995:18) bahwa sejak semula sejarah bukanlah sekedar ingatan kolektif, yang terlepas dari hari ini, tidak pula hanya bahan bagi pemikiran yang melampaui keseharian, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memilikinya. Berikut ini adalah manfaat pembelajaran sejarah yang diungkapkan oleh Hasan (2003:311) dalam *Historia Magistra Vitae*:

Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dipelajari dari setiap peristiwa sejarah seperti kepemimpinan, kepeloporan, kerja keras, pengorbanan, semangat kebangsaan, kritis, kreatif, inisiatif, toleransi, kerja sama, dan sebagainya dapat dikembangkan menjadi unsur-unsur yang dapat menumbuhkembangkan kepribadian baru peserta didik. Dengan adanya pengembangan unsur-unsur kepribadian baru tersebut seorang peserta didik akan merasakan adanya manfaat langsung belajar sejarah.

Manfaat pembelajaran sejarah yang diungkapkan di atas belum tergambar dalam kelas penelitian. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa

pembelajaran sejarah belum dapat memberikan makna melalui keterhubungan antara materi yang diterima siswa dengan kehidupan sehari-harinya. Selain itu pembelajaran yang berlangsung belum dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat merefleksikan dirinya berdasarkan materi yang ia dapatkan sehingga proses pemaknaan dalam diri siswa belum dapat terwujud.

Teacher centered masih mendominasi berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah yang lebih ditekankan pada aspek kognitif. Adapun metode diskusi yang sudah dikembangkan oleh guru di kelas penelitian, ternyata belum mampu membangkitkan kebermaknaan materi sejarah bagi kehidupan sehari-hari siswa. Akibat dari penggunaan metode tersebut adalah timbulnya rasa bosan pada siswa yang hanya mengutamakan hapalan dalam pembelajaran sejarah. Mereka hanya sekedar mengetahui proses terjadinya suatu peristiwa, mengingat tokoh, tempat dan waktu kejadian tanpa memahami arti di balik peristiwa tersebut. Dalam *Historia Magistra Vitae*, Farisi (2003:213) mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan sejarah harus bergerak dari semata-mata sebagai wahana pewarisan keagungan masa lampau, kepada upaya mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkritisi sejarah agar dapat dikembangkan dan dijadikan pijakan dalam berpartisipasi dan membangun masyarakat yang menyejarah.

Maka dari itu salah satu cara untuk meningkatkan pemaknaan dan mencapai tujuan pendidikan seperti yang disebutkan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan atau metode yang lebih efektif. Melalui penerapan berbagai metode, pendekatan maupun model pembelajaran, guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan

keaktifan dan kreatifitas siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Hasan dalam *Historia Magistra Vitae* (2003: 311-312) yaitu:

Berbagai kualitas tersebut menuntut cara belajar sejarah yang berbeda. Cara belajar untuk menjadikan suatu peristiwa sejarah sebagai bagian dari kehidupan dirinya dan kehidupan kebangsaannya menghendaki adanya pemahaman terhadap informasi, nilai, keterampilan dan pemaknaan. Proses pendidikan sejarah harus memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk memahami proses kejadian tersebut, mengidentifikasi nilai yang ada dari peristiwa tadi, memaknai nilai sesuai dengan kehidupan kebangsaan saat ini, dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Berdasarkan keadaan yang kurang efektif mengenai berlangsungnya pembelajaran sejarah di lapangan, maka peneliti ingin mencoba menerapkan suatu pendekatan yaitu *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Pada intinya pendekatan ini ingin menjadikan pembelajaran yang diikuti siswa dapat memberikan makna yaitu dengan menghubungkan materi sejarah dengan peristiwa yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa.

Pentingnya menghubungkan materi dengan apa yang telah diketahui siswa dalam kesehariannya sesuai dengan pernyataan David Ausubel (Dahar, 1996:117) bahwa "*the most important single factor influencing learning is what the learner already knows, ascertain this and teach him accordingly*". Maksud dari pernyataan tersebut ialah faktor terpenting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang diketahui siswa sehingga apabila pembelajaran di kelas dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa maka siswa akan lebih memahami dan memaknai materi yang dipelajarinya. Pernyataan Ausubel tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan Heriyati (1995:121) bahwa agar pelajaran sejarah itu

lebih berkesan dan lebih menarik, seorang guru sejarah harus bisa mengarahkan para siswanya kepada belajar yang fungsional; yaitu dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta mengaitkan fakta baru dengan fakta yang telah lampau.

Keterhubungan materi dengan kehidupan nyata siswa yang ingin dikembangkan melalui CTL senada dengan pendapat Hasan (1999:10) sebagai berikut:

Proses pendidikan sejarah sudah harus mendekatkan dan mengkaitkan apa yang dipelajari siswa dari buku pelajaran sejarah dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan sejarah sudah harus menempatkan siswa dalam posisi yang lebih baik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaitkan apa yang dipelajarinya dari buku teks dan sumber lainnya dengan kenyataan kehidupan. Pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat menghapuskan anggapan pada diri siswa bahwa belajar sejarah adalah belajar tentang sesuatu yang sudah lampau tanpa ada maknanya bagi kehidupan mereka pada masa sekarang.

Sementara itu dalam www.pikiran-rakyat.com Toharudin (2005) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916). Dewey menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka CTL dapat menjadi salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk membangkitkan kebermanaan siswa terhadap materi yang didapatnya di kelas. Hal ini juga didasarkan pada salah satu rekomendasi dari seorang peneliti yang telah menggunakan pendekatan CTL sebagai berikut:

Pendekatan CTL merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru sejarah untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman terhadap konsep-konsep sejarah siswa. Hal ini disebabkan melalui CTL siswa dapat melatih beberapa kemampuan seperti inkuiri, bertanya, pemodelan, belajar bersama dan refleksi serta menjadikan iklim belajar mengajar bersifat *student centered* sehingga mereka lebih aktif dan kreatif (Erliza, 2006:120).

Selain itu berdasarkan proyek penelitian *The Contextual Learning Institute and Consortium* (CLIC) yang diselenggarakan oleh Oregon State University mengenai pembelajaran kontekstual didapatkan hasil bahwa:

- *Students accepted more responsibility of their own learning.*
 - *Student Discipline problems, absenteeism, and tardiness were down.*
 - *Students enjoyed a positive social interaction.*
 - *All students learned more (gifted, average, and less gifted).*
 - *Contextual learning teachers need significant school-based logistical support.*
 - *Teaching teams are important in contextual teaching and require planning time.*
 - *Longer class sessions and teacher teamwork are significant keys for contextual teaching and learning* (Contextual Learning Institute and Consortium, 1996)
- www.ateec.org (2000)

Hasil penelitian mengenai pembelajaran kontekstual yang disebutkan di atas memperlihatkan bahwa pendekatan CTL dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Melalui pendekatan CTL, siswa tidak hanya mempelajari materi yang biasa mereka dapatkan dari buku, tetapi juga mendapat manfaat dalam hal memaknai materi, meningkatkan motivasi belajar, membuat belajar menjadi kegiatan yang menarik, serta mengasah bakat, kreatifitas, menggali potensi diri, dan kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan kesehariannya.

Pengertian dari *Contextual Teaching And Learning* diuraikan dalam www.cew.wisc.edu (8 Agustus 2006) yaitu *Contextual Teaching And Learning (CTL) helps us relate subject matter content to real world situation and motivate students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.* Pada intinya pendekatan ini dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa dalam menghubungkan materi yang didapat siswa di kelas dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu melalui CTL, guru juga akan lebih mudah membantu siswa untuk menemukan manfaat dan makna materi sejarah untuk kehidupan nyata siswa. Hal ini disebabkan dalam CTL masalah-masalah yang sifatnya kontekstual diangkat ke kelas dengan didukung tujuh komponen di dalamnya yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Ketujuh komponen yang menjadi bagian dari CTL akan dijelaskan lebih lanjut pada BAB II, akan tetapi peneliti melihat bahwa dari ketujuh komponen ini refleksi adalah komponen yang paling cocok untuk memaksimalkan pemaknaan siswa kelas X-A terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan proses refleksi yang berkaitan dengan proses perenungan akan membantu siswa untuk mendapatkan makna dari pelajaran sejarah. Selain itu melalui proses refleksi maka pemaknaan dapat terlihat baik secara lisan (melalui ungkapan pendapat siswa) maupun secara non-lisan (hasil karya siswa). Dengan kata lain, ketika siswa dapat membuat refleksi maka siswa sudah dapat memaknai materi yang didapatnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan CTL di kelas X-H SMU Negeri 14 Bandung untuk membangun pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah?. Mengingat begitu luasnya rumusan masalah yang digunakan, maka peneliti merinci rumusan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana guru mendesain pendekatan CTL dalam pembelajaran sejarah di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung?
2. Bagaimana guru mengaplikasikan pendekatan CTL melalui prosedur PTK di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung dalam pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana siswa kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung merefleksikan pemaknaan terhadap materi sejarah melalui pendekatan CTL?
4. Bagaimana guru memformulasikan prosedur pembelajaran CTL dalam pembelajaran sejarah di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran mengenai penerapan pendekatan CTL di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung dalam membangun pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya ialah:

1. Mendeskripsikan desain pendekatan CTL dalam pembelajaran sejarah di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung.

2. Mengaplikasikan pendekatan CTL melalui prosedur PTK di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung untuk meningkatkan pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah.
3. Memberikan gambaran siswa kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung dalam merefleksikan pemaknaan terhadap materi sejarah melalui pendekatan CTL.
4. Memformulasikan model CTL di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung dalam membangun pemaknaan siswa terhadap materi sejarah.

2. Manfaat

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi siswa dapat membantu belajar memaknai materi pembelajaran sejarah ke dalam kehidupan sehari-harinya sehingga siswa dapat merasakan manfaat belajar sejarah.
2. Bagi guru dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menggali potensi siswa serta dapat mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih optimal.
3. Bagi sekolah dapat memberikan masukan mengenai metode alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah untuk kemudian dikembangkan pada guru mata pelajaran yang lainnya.
4. Bagi mata kuliah Strategi Belajar Mengajar dapat mengembangkan model pembelajaran sejarah yang baru sebagai alternatif lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

5. Bagi peneliti dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar sebagai bekal untuk terjun secara profesional ke dalam dunia pendidikan kelak.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan atau salah tafsir dalam penelitian ini maka berikut ini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata terap, yang berarti memasang. Sementara itu penerapan berarti mengenakan, memasang, perihal mempraktekkan atau mempraktekkan teori (Badudu dan Zain, 2001:1487). Dalam penelitian ini penerapan adalah proses mempraktekkan atau menggunakan pendekatan CTL untuk membangun pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan melakukan uji coba melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003:1).

Dalam penelitian ini pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah pendekatan yang diterapkan di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung untuk membangun kebermanaan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Pelaksanaan penerapan pendekatan CTL melalui metode PTK dilakukan dengan mengutamakan komponen refleksi yang didukung keenam komponen lainnya. Hal ini dilakukan untuk menerapkan komponen refleksi secara lebih mendalam sebab melalui refleksi, gambaran makna yang dapat diambil siswa dari materi sejarah akan lebih terlihat jelas.

Kebermanaan terhadap materi sejarah ini dilakukan oleh guru dengan mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-harinya. Maka diharapkan siswa dapat memaknai materi yang didapatnya dengan cara merefleksikan materi tersebut dalam berbagai bentuk. Hal tersebut disebabkan pendidikan sejarah bukan semata-mata dimaksudkan agar siswa tahu dan hapal tentang peristiwa masa lalu bangsa dan negaranya, namun bagaimana mereka dapat menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah sebagai bahan refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan saat ini, sehingga dalam diri mereka tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsanya (Erliza, 2006:3).

Konsep berpikir reflektif atau refleksi muncul dari pemikiran John Dewey pada tahun 1910. Dewey mendefinisikan berpikir reflektif sebagai *"Active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the further conclusion to which it tends"* (S. Samuel Shermis, 1999, www.indiana.edu).

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu serta sebagai respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Nurhadi, 2003:18). Dalam proses pembelajaran di kelas, refleksi dapat dilihat melalui pernyataan langsung siswa setelah mendapatkan materi, catatan siswa, kesan dan saran siswa, hasil karya contohnya puisi, dll.

3. Belajar bermakna (*meaningful learning*)

Belajar bermakna (*meaningful learning*) adalah inti dari pemikiran David Ausubel tentang belajar. Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar, 1996:112).

Makna dalam penelitian ini ialah tujuan yang ingin dicapai melalui proses hubungan materi sejarah dengan materi kontekstual. Belajar bermakna akan membantu siswa mendapatkan manfaat belajar sejarah. Hal ini disebabkan siswa tidak hanya sekedar mengingat fakta atau suatu peristiwa, tetapi juga diajak untuk berpikir tentang hubungan materi sejarah dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya. Makna yang bisa diambil dari materi sejarah dapat dilihat dari hasil refleksi siswa baik lisan maupun non-lisan.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan interaksi antara semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran untuk mencapai perubahan kualitas ke arah

yang lebih baik. Dalam penelitian ini pembelajaran sejarah adalah interaksi yang berlangsung di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lain serta antara siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam mengembangkan materi sejarah yang bermakna melalui keterhubungan materi dengan keseharian siswa dalam mata pelajaran sejarah.

5. Membangun

Membangun sebagai kata lain dari konstruksi dalam penelitian ini adalah proses ketika siswa dapat menemukan pengetahuan baru dengan mengkonstruksikan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian dihubungkan dengan materi yang didapatnya di kelas. Dalam hal ini pengetahuan baru yang ingin dibangun adalah pengetahuan bermakna yang diperoleh siswa setelah menghubungkan materi dengan masalah-masalah sosial di lingkungan sehari-harinya.

Menurut Suparno (Kartini, 2006:11) konstruksi diambil dari konsep konstruktivisme yaitu suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran serta inisiatif siswa melalui proses eksplorasi personal, diskusi, dan penelitian reflektif. Konstruktivisme memandang belajar adalah proses aktif melalui interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Peneliti memutuskan untuk memilih metode penelitian ini karena metode Penelitian Tindakan Kelas dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan guru di kelas kemudian dicari solusi atau pemecahan atas permasalahan tersebut. Maka dari itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini murni permasalahan yang muncul di dalam kelas dan membutuhkan solusi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Dilihat dari sejarahnya, penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin (1946) yang terkenal sebagai *action research* yaitu serangkaian eksperimen terhadap komunitas masyarakat pada waktu itu di negara Amerika Serikat pada masa pasca perang. Wiriaatmadja (2005:13) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Selain itu menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005:25) penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dalam proses, tindakan dan penelitiannya memiliki siklus yang terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandung yang beralamat di Jalan Yudhawastu Pramuka IV Bandung. Subjek atau sasaran penelitian adalah siswa-siswa kelas X-A pada tahun ajaran 2006/2007 yang memiliki jumlah murid sebanyak 38 orang terdiri dari 18 orang siswa putra dan 20 orang siswa putri.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa kelas X-A termasuk kelas yang memiliki potensi belajar dengan kualitas yang baik, tetapi sayangnya potensi ini kurang dikembangkan dengan maksimal. Kelas ini sudah memperlihatkan semangatnya dalam belajar, namun metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan dan mulai mengalihkan perhatiannya pada hal-hal di luar bahasan guru. Kebosanan siswa diantaranya terlihat dengan banyaknya siswa yang mengobrol dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan sehingga kelas menjadi kurang kondusif.

Keadaan tersebut memperlihatkan proses belajar mengajar sejarah yang kurang efektif sebab selain siswa tidak fokus terhadap materi yang disampaikan guru, siswa juga belum mampu memaknai materi yang didapatnya. Penguasaan fakta sejarah masih menjadi fokus utama pembelajaran di kelas ini. Selain itu materi yang disampaikan guru belum sampai pada tahap menghubungkan materi sejarah dengan keseharian siswa sehingga proses pemaknaan belum berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan lapangan tersebut maka peneliti merasa pendekatan CTL akan dapat membantu guru untuk menghubungkan materi

sejarah dengan keseharian siswa dalam upaya membangun kebermanaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Penelitian ini menjadikan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan CTL untuk membangun pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah sebagai fokus utama pengkajiannya. Sementara itu aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung pada mata pelajaran sejarah yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan sesama siswa yang lain serta antara siswa dengan lingkungannya.
2. Guru yaitu berhubungan dengan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengarahkan siswa pada pemaknaan belajar sejarah melalui refleksi.
3. Siswa yaitu khususnya menyangkut kemampuan siswa untuk menghubungkan materi dengan kesehariannya sehingga mampu memaknai materi yang didapatnya melalui refleksi.

G. Sistematika Penelitian

Sebagai sistematika penelitian dalam penelitian ini, peneliti menyusunnya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dilakukannya penelitian di kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teoritis mengenai pembelajaran sejarah termasuk di dalamnya pengertian pendekatan CTL sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah, belajar bermakna melalui refleksi, serta pembelajaran sejarah di SMA.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas, latar situasi sosial, subjek dan data penelitian, instrumen penelitian, prosedur dasar tindakan, dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil temuan dalam penelitian, yang terdiri dari perencanaan penerapan pendekatan CTL, pelaksanaan tindakan, dan deskripsi hasil pelaksanaan tindakan.

Bab V, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran atau rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.